

Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur

Legianingsih¹, Akhyaruddin², Priyanto³, Purba A⁴

Universitas Jambi

legianingsih7@gmail.com

Abstract

The research entitled *Teacher and Student Language Variations in Indonesian Language Learning Interactions with Procedure Text Material* aims to describe the use of teacher and student language variations in Indonesian language learning interactions from a formal perspective. Apart from that, to describe the factors that influence teacher and student language variations in Indonesian language learning interactions and to describe regional language varieties. The method used is a qualitative type. The approach used is a content analysis approach. The data obtained is based on observations in the field. Data were validated using triangulation. The data in this research are patterns and variations in teacher and student language. Meanwhile, the data source is teacher and student speech in Indonesian language learning interactions. The research location is at SMP Negeri 11 Jambi City which is in Danau Sipin District, Jambi City, Jambi Province. The data collection techniques used are observation techniques and recording techniques. The research results obtained were the use of formal language variations, business language variations, casual language variations, and familiar language variations used by teachers and students in learning Indonesian. Apart from that, the factors that influence teacher and student language variations in Indonesian language learning interactions consist of situational factors and social factors.

Keywords: language variations, teachers, students.

Abstrak

Penelitian yang berjudul *Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur* bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari segi keformalan. Selain itu, untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia serta mendeskripsikan ragam bahasa daerah. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis isi. Data yang didapatkan berdasarkan observasi di lapangan. Data divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Data dalam penelitian ini yaitu pola dan variasi bahasa guru dan siswa. Sedangkan sumber datanya adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 11 Kota Jambi yang berada di Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik rekam. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya penggunaan variasi bahasa ragam resmi, variasi bahasa ragam usaha, variasi bahasa ragam santai, dan variasi bahasa ragam akrab yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu faktor yang

mempengaruhi variasi bahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari faktor situasional dan faktor sosial.

Kata kunci: variasi bahasa, guru, siswa.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada lawan bicara saat berkomunikasi. Bahasa Indonesia yaitu bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk berkomunikasi (Hasmalani, et al., 2023). Bahasa menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan dan memfasilitasi pemahaman konsep. Proses pengajaran dan pembelajaran melibatkan keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Semua itu berkaitan dengan penguasaan bahasa. Pemakaian bahasa memiliki peran penting sebagai media interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran (Oktavia, et al., 2022).

Bahasa dalam pendidikan dapat membantu pembentukan pemikiran yang kritis dan sistematis siswa. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan mengembangkan kemampuan berpikir logis. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, membuka peluang untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman dunia. Dengan demikian, bahasa di dalam konteks pendidikan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai kunci untuk membuka pintu menuju pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan mengutarakan pikiran, perasaan, ide ataupun gagasan (Fitriyadi & Agustini, 2021).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran seringkali menjadi model bahasa bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi antara guru dan siswa di sekolah (Rizqina, et al., 2023). Oleh karena itu, variasi bahasa yang digunakan oleh guru dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi. Di sisi lain, siswa juga membawa variasi bahasa dari latar belakang dan pengalaman pribadinya. Perbedaan bahasa ini dapat tercermin dalam pertanyaan, tanggapan, dan

pemahaman siswa terhadap instruksi guru. Oleh karena itu, guru perlu sensitif terhadap variasi bahasa siswa dan dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman mereka. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam proses belajar mengajar agar terjalinnya interaksi yang sesuai dengan konteks (Wijaya, et al., 2022).

Pentingnya memahami variasi bahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam terhadap dinamika kelas. Guru dapat menggunakan variasi bahasa sebagai alat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pemahaman variasi bahasa ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa memproses informasi dan merespon instruksi. Guru dapat mengidentifikasi potensi hambatan pemahaman dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa siswa. Penggunaan bahasa yang baik, komunikatif, dan efektif dapat mempermudah dalam berkomunikasi (Lestari, et al., 2024).

Penggunaan variasi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru dapat memotivasi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Hal ini penting karena siswa memiliki latar belakang bahasa yang beragam, dan memahami variasi bahasa membantu mereka merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Variasi bahasa juga relevan dalam konteks penguasaan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Interaksi guru dan siswa yang melibatkan variasi bahasa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Variasi bahasa terjadi karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam berinteraksi. Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa oleh penutur yang disesuaikan dengan situasi dan fungsinya (Setiawati, 2019). Variasi bahasa di kalangan masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan

fungsi kegiatan. Keragaman bahasa yang semakin banyak disebabkan oleh banyaknya bahasa yang digunakan oleh penutur.

Bahasa digunakan sesuai dengan situasi, misalnya penggunaan bahasa dalam situasi formal akan berbeda dengan penggunaan bahasa dalam situasi tidak formal. Variasi terbagi menjadi empat bagian, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana (Fajrin & Pratama, 2021). Penelitian ini hanya berfokus pada variasi dari segi keformalan.

Variasi bahasa dari segi keformalannya terdiri atas ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, dan ragam akrab. Ragam beku merujuk pada bentuk komunikasi yang kaku dan terkadang terikat oleh norma-norma kebahasaan yang sangat formal. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal (Fajrin & Pratama, 2021). Ragam beku memiliki struktur yang lengkap dan panjang dan bersifat kaku.

Ragam resmi digunakan untuk situasi formal. Penggunaan ragam resmi di sekolah melibatkan pemilihan kata dan ungkapan yang sesuai dengan norma bahasa yang baku. Ini mencakup penggunaan kata formal, struktur kalimat yang tepat, dan menghindari bahasa kasual. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang pola dan kaidahnya sesuai dengan standar penggunaan bahasa yang benar dan diterima oleh masyarakat luas (Sari, D. 2022). Ragam resmi penting dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Ragam usaha merujuk pada variasi atau bentuk-bentuk beragam kegiatan yang dilakukan dalam suatu bidang tertentu. Dalam konteks bahasa atau komunikasi, ragam usaha bahasa mengacu pada variasi gaya, bentuk, dan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks komunikasi tertentu. Ini mencakup penggunaan bahasa yang berbeda dalam situasi formal, informal, atau spesifik sesuai dengan lingkungan atau keperluan komunikasi. Tujuan dari ragam usaha bahasa dalam berbagai bidang bahasa adalah untuk mencapai komunikasi yang jelas, efektif, dan sesuai dengan konteksnya. Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang paling operasional (Kurniawati & Siroj, 2019).

Ragam santai merujuk pada gaya bahasa atau komunikasi yang bersifat informal, ringan, dan cenderung santai dalam penggunaannya. Pengertian ragam

santai mencakup variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal, seperti obrolan antara teman, percakapan sehari-hari, atau konten hiburan. Ciri-ciri utama dari ragam santai melibatkan penggunaan kosakata sehari-hari, struktur kalimat yang lebih bebas, dan penyampaian pesan yang lebih santai tanpa adherensi ketat terhadap norma-norma kebahasaan formal. Ragam santai biasanya menggunakan bentuk kata yang tidak lengkap (Sudaryati, 2018). Tujuan dari ragam santai adalah untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, ramah, dan mudah dipahami. Bahasa santai sering digunakan dalam interaksi sosial informal untuk meningkatkan relasi antarindividu. Manfaat dari penggunaan ragam santai melibatkan kemampuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, mengurangi ketegangan dalam komunikasi, serta mempermudah pemahaman pesan tanpa keterbatasan formalitas. Meskipun terdapat kebebasan dalam ragam santai, tetap diperlukan kehati-hatian agar komunikasi tetap sesuai dengan norma sosial dan tidak menyinggung pihak lain.

Ragam akrab adalah bentuk komunikasi yang menekankan keakraban dan kedekatan interpersonal antara pembicara. Pengertian ragam akrab mencakup penggunaan bahasa yang bersifat akrab, santai, dan seringkali mencerminkan hubungan personal atau keintiman antara individu atau kelompok. Ragam akrab ialah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan dekat (Handika, et al., 2019). Ciri-ciri ragam akrab melibatkan penggunaan kosakata informal, struktur kalimat yang sederhana, serta penyampaian pesan yang lebih spontan dan tidak terikat oleh norma-norma kebahasaan formal. Tujuan dari ragam akrab adalah untuk memperkuat ikatan sosial antarindividu, membangun suasana yang lebih dekat dan personal, serta meningkatkan rasa kebersamaan. Ragam akrab sering ditemui dalam percakapan informal di antara teman-teman, keluarga, atau rekan kerja yang memiliki hubungan dekat. Manfaat dari penggunaan ragam akrab termasuk menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan, memperdalam hubungan interpersonal, serta memudahkan ekspresi emosi dan perasaan. Meskipun bersifat informal, penggunaan ragam akrab tetap memerlukan sensitivitas terhadap

konteks dan pendengar untuk menghindari kesalahpahaman atau penyalahgunaan komunikasi.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh yang dilakukan oleh Purwanti, et al., (2020) tentang bentuk variasi bahasa dari segi keformalan dalam interaksi siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VIIA di SMPN 18 Pontianak dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian tersebut memaparkan tentang penggunaan ragam formal, ragam usaha, ragam resmi dan ragam santai. Sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial dan faktor situasional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2020) mengenai variasi bahasa mahasiswa perantau di Universitas Mulawarman. Penelitian ini membahas tentang variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Selain itu, penelitian ini membahas tentang faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyadi & Agustini (2021) mengenai variasi bahasa dalam kegiatan pembelajaran daring melalui WAG di kelas VIIC SMP Negeri 1 Baregbeg. Penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari & Mujianto (2022) membahas tentang variasi bahasa konsultatif, bentuk model fungsional gilir bicara, dan proses gilir bicara antara guru dan siswa. Adapun hasil penelitian ini mengenai penggunaan variasi bahasa konsultatif berupa kalimat introgatif, kalimat sapaan, kalimat meminta, memberi saran dan pendapat, kalimat penjelas, serta kalimat ekslamatif. Sedangkan bentuk dan model fungsional gilir bicara guru dan siswa dalam penelitian ini mengenai gilir bicara, jeda, overlaps, backchannel, dan pasangan ajesensi.

Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini hanya membahas variasi bahasa dari segi keformalan, faktor yang mempengaruhi variasi bahasa, dan ragam bahasa daerah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa

yang digunakan oleh guru dan siswa, serta mendeskripsikan ragam bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa yang baik sesuai dengan situasi dan konteks.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dan pendekatan analisis isi. Penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mempelajari dan menginterpretasikan makna dari sekelompok manusia (Creswell, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII. Data dalam penelitian ini berupa pola dan variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung variasi bahasa. Data divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik rekam. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu, peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik rekam. Setelah itu, peneliti mentranskrip percakapan yang ada dalam video. Kemudian, peneliti membaca ulang dan mengelompokkan data sesuai dengan variasi bahasa. Terakhir, peneliti menganalisis data dan menarik simpulan. Analisis data menggunakan Milles & Huberman (2009) yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Ragam Resmi

Ragam resmi digunakan saat situasi formal dan penggunaan bahasanya menghindari dari pengulangan, slang, dan ungkapan yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

Data 1

Konteks : Guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam. Ketua kelas memberi instruksi kepada siswa lainnya untuk segera bersiap dan memberikan salam kepada guru sebagai rasa hormat. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar siswa bersiap untuk memulai pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru : “Assalamualaikum”

Siswa : “Walaikumsalam.” (Siswa menjawab salam guru dengan serentak.)

Siswa (Ar) : “Semua siap. Beri salam!”

Siswa : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.” (Siswa memberi salam kepada guru.)

Guru : “Walaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh.”

Tuturan di atas menggambarkan suasana yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan mengandung sopan santun. Guru mengucapkan salam ketika masuk ke kelas dan siswa menjawab salam tersebut. Saat guru sudah duduk, ketua kelas memberikan instruksi untuk bersiap dan memberi salam kepada guru sebagai rasa hormat dan sopan santun. Tuturan tersebut menggambarkan situasi formal yang mendukung pembelajaran yang berkualitas. Tuturan ini termasuk ke dalam ragam resmi dengan ditandai dengan ujaran yang diucapkan oleh salah satu siswa (Ar) yaitu “semua siap.” Tuturan tersebut sudah sesuai dengan KBBI.

Data 2

Konteks : Guru masuk ke dalam kelas mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Saat guru sudah duduk, salah satu siswa memberi instruksi untuk segera bersiap memberi salam kepada guru.

Guru : “Assalamualaikum.”

- Siswa : “Waalaikumsalam.” (Siswa menjawab serentak.)
- Siswa (Ar) : “Semua siap!”
- Siswa : “Siap.” (Siswa menjawab serentak.)
- Siswa (Ar) : “Beri salam.”
- Siswa : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” (Siswa menjawab serentak.)
- Guru : “Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Tuturan di atas menggambarkan suasana yang formal. Guru mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Setelah itu, salah satu siswa dengan tegas mengarahkan teman-temannya untuk memberikan salam, menunjukkan sikap kepemimpinan dan tanggungjawab. Adanya kekompakan antar siswa dalam melaporkan kesiapan mereka memberi gambaran mengenai kepatuhan terhadap proses pembelajaran. Hal itu menciptakan suasana kelas yang teratur dan terarah.

Kedua tuturan di atas menunjukkan ragam resmi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, D (2022). Hal itu dikarenakan pola dan kaidah sesuai dengan standar. Selain itu, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan diterima di masyarakat luas. Salah satu yang menandakan tuturan ini termasuk ragam resmi adalah ujaran yang diucapkan oleh salah satu siswa (Ar) yaitu “semua siap” dan dijawab dengan serentak oleh siswa lainnya yaitu “siap.” Tuturan tersebut sesuai dengan standar yang berlaku yaitu KBBI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan kosakata yang diterima di kalangan masyarakat luas dan bahasanya sesuai dengan standar yang digunakan. Dalam penelitian ini guru mengucapkan salam kepada siswa saat masuk ke kelas dan dijawab oleh siswa. Setelah itu, siswa bersiap memberikan salam kembali kepada guru. Ucapan salam digunakan menunjukkan penghormatan, kesopanan, dan kebaikan sesama muslim. Mayoritas agama yang dianut oleh siswa dan guru adalah agama Islam. Sehingga, ucapan salam menggunakan “assalamualaikum” dan dijawab “waalaikumsalam.” Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, D (2022) ialah tuturan dalam penelitian tersebut menggunakan sapaan “selamat pagi.” Sedangkan tuturan dalam penelitian

ini menggunakan “assalamualaikum.” Simpulan dari dua data di atas menunjukkan ragam resmi dan tidak mengandung unsur bahasa daerah. Tuturan di atas bertujuan guru memberikan contoh yang baik kepada siswa yaitu dengan mengucapkan salam ketika masuk ke kelas. Selain itu, siswa juga memberikan salam kepada guru sebagai rasa hormat dan sopan santun.

b. Ragam Usaha

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang paling operasional dan berorientasi pada hasil. Ragam usaha digunakan untuk membicarakan sesuatu mengenai nasehat, informasi, dan pemberitahuan pada situasi semi formal, biasanya terdapat tanya jawab antara penutur dan mitra tutur.

Data 3

Konteks : Salah satu siswa membaca dan menjawab soal. Setelah siswa menjawab soal tersebut, siswa lainnya memastikan dengan bertanya kepada guru apakah jawaban yang ia koreksi itu benar atau salah, karena jawabannya berbeda dengan yang telah disebutkan.

Siswa (Vi) : “Tujuan penulisan teks prosedur terdapat pada bagian pertama.”

Guru : “Tujuan? Mana?”

Siswa (Bu) : “Awal?”

Guru : “Pertama, boleh. Awal, boleh.”

Siswa (Ra) : “Pendahuluan buk?”

Guru : “Pendahuluan, boleh.”

Siswa (De) : “Buk kalo pembuka?”

Guru : “Ya?”

Siswa (De) : “Pembuka.”

Guru : “Pembuka? Bolehlah. Sepoloh!”

Tuturan di atas menggambarkan situasi yang mengandung ragam usaha. Salah satu siswa mendapat giliran untuk membaca dan menjawab soal mengenai tujuan teks prosedur. Teks prosedur memiliki tujuan yaitu memaparkan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca dapat memahami proses membuat sesuatu, melakukan pekerjaan, atau menggunakan suatu alat dengan tepat dan benar agar sesuai. Tujuan

teks prosedur berada di bagian awal atau pembuka. Salah satu siswa (Vi) membaca dan menjawab soal, tuturannya yaitu “tujuan penulisan teks prosedur terdapat pada bagian pertama.” Setelah itu, guru memastikan kembali. “Tujuan? Mana?” Maksud tuturan tersebut adalah untuk mengulang kembali bahwa soal tersebut membahas tentang tujuan teks prosedur yang terletak di bagian yang mana. Kemudian siswa (Bu) langsung bertanya kepada guru apakah jawaban “awal” itu benar atau salah. Guru merespon jawaban siswa (Vi) dan siswa (Bu) dengan menjawab bahwa bagian pertama atau awal itu boleh. Beberapa siswa lainnya bertanya mengenai jawaban soal tersebut dan guru merespon apa yang ditanyakan oleh siswanya. Salah satu siswa bertanya “buk kalo pembuka?” Arti tuturan tersebut adalah “ibu kalau pembuka?” Tuturan di atas terdapat tanya jawab antara siswa dengan guru maupun sebaliknya dengan begitu adanya informasi yang diberikan atas jawaban tersebut.

Data 4

Konteks : Siswa sedang mengerjakan tugas secara berkelompok. Guru telah memberikan instruksi dengan jelas sebelum mengerjakan tugas tersebut. Tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok dan akan dipresentasikan di depan kelas.

Siswa (De) : “Bu, bu. Ini dipresentasiin yo?”

Guru : “Yo. Sudah selesai?”

Siswa : “Belom buk.” (Beberapa siswa menjawab.)

Tuturan di atas menggambarkan situasi yang semiformal. Hal itu ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa sehari-hari. Salah satu siswa bertanya kepada guru apakah tugas yang dikerjakan akan dipresentasikan dan guru merespon “yo” yang artinya “iya” bahwa tugas tersebut akan dipresentasikan. Guru tersebut bertanya balik apakah sudah selesai mengerjakan tugasnya dan siswa menjawab “belum buk” yang artinya “belum bu.” Siswa tersebut bertanya untuk memastikan kembali walupun di awal guru sudah menjelaskan tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Tuturan tersebut mengandung tanya jawab antara guru dengan siswa dan sebaliknya.

Data 5

Konteks : Siswa sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Guru bertanya kepada siswa untuk memastikan apakah siswa telah selesai mengerjakan tugas tersebut.

Guru : “Sudah?”

Siswa : “Sudah.”(Beberapa siswa menjawab serentak.)

Guru : “Dikumpul di mejanya. Yang sudah kumpulkan. Yang belum kerjakan. Jangan ngota.”

Tuturan di atas menggambarkan ragam usaha. Hal itu dikarenakan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa. Beberapa siswa menjawab pertanyaan dari guru mengenai apakah sudah selesai mengerjakan tugas tersebut. Beberapa siswa memberitahu guru bahwa mereka sudah selesai mengerjakannya. Guru memberi perintah kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan tugasnya untuk mengumpulkan di meja paling depan. Sedangkan, bagi siswa yang belum selesai tetap mengerjakan tugasnya hingga selesai. Hal itu dibuktikan dengan tuturan “Dikumpul di mejanya. Yang sudah kumpulkan. Yang belum kerjakan. Jangan ngota”. Arti dari tuturan tersebut yaitu “Dikumpul di mejanya. Yang sudah dikumpulkan. Yang belum dikerjakan. Jangan mengobrol.”

Data 6

Konteks : Guru memberi tugas kepada siswa. Tugas tersebut ada di buku lks bagian sumatif tengah semester.

Guru : “Buka lksnya, halaman empat puluh, sumatif tengah semester. Kerjakan bagian b dan c.”

Siswa (De) : “Buk dak bawa lks.”

Guru : “Dikertas selembat saja.”

Siswa (Bu) : “Halaman berapa buk?”

Guru : “Halaman empat puluh.”

Tuturan di atas menggambarkan ragam usaha. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan lks sumatif tengah semester. Terdapat tanya jawab antara siswa dengan guru. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia tidak membawa buku lks.

Guru menyuruhnya untuk mengerjakan di kertas selembarnya dengan melihat soal dari buku lks milik teman sebangkunya. Salah satu siswa lainnya bertanya mengenai tugas tersebut berada di halaman berapa dan guru menjawab ada di halaman empat puluh.

Keempat data tuturan di atas termasuk ragam usaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Shaillawati et al., (2020). Ragam usaha ditandai dengan adanya penggunaan kalimat tanya (Shaillawati, et al., 2020). Tuturan di atas terdapat tanya jawab antara guru dan siswa maupun sebaliknya. Proses tanya jawab antara guru dan siswa tersebut mengandung suatu informasi yang diberikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengandung kalimat interogatif. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Shaillawati et al., (2020) data tuturan yang diperoleh menggunakan bahasa masyarakat daerah Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat penggunaan bahasa Jambi. Simpulan dari keempat data tuturan di atas menunjukkan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran dikarenakan siswa berani untuk bertanya maupun memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

c. Ragam Santai

Ragam santai digunakan saat situasi tidak resmi. Biasanya digunakan menggunakan bahasa sehari-hari.

Data 7

Konteks : Guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas tersebut berada di halaman lima puluh enam buku lks.

Guru : “Dah ya. Kamu buka lksnya halaman lima enam. Lima enam. Yang c satu sampai lima. Tapi, kamu kerjakan berkelompok.”

Siswa (Vi) : “Yes.”

Guru : “Ya.”

Siswa : “Yee.” (Beberapa siswa mengatakan bersamaan)

Guru : “Angkat kursinya.”

Tuturan di atas menggambarkan ragam santai dikarenakan bahasa yang digunakan dipendek-pendekkan. Guru memberi tahu siswa untuk mengerjakan lks di halaman lima puluh enam bagian c dari nomor satu sampai lima. Kemudian salah

satu siswa berkata “yes” yang artinya “ya”. Siswa tersebut merasa senang, karena mengerjakan tugasnya secara berkelompok. Beberapa siswa lainnya juga bersorak “yee” dengan ekspresi bahagia yang menandakan siswa merasa senang jika tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Situasi yang terjadi adalah semiformal. Setelah itu, guru berkata, “Angkat kursinya.” Maksud dari kata tersebut adalah guru memberi perintah untuk mengangkat kursi dan segera membentuk kelompok. Tuturan di atas juga ada yang tidak sesuai dengan standar KBBI. Hal itu dibuktikan dengan penggalan tuturan yaitu dah ya, lima enam, yes, yee.

Data 8

Konteks : Siswa sedang mengerjakan tugas. Salah satu siswa memberitahu temannya mengenai jawaban nomor delapan.

Siswa (Bu) : “Nomor lapan tu, b. aku nanyo tadi.”

Siswa (Vi) : “Kamu nanyak?”

Tuturan di atas menggambarkan ragam santai. Hal itu dikarenakan penggunaan kata yang diperpendek. Struktur kalimat tidak menggunakan bahasa baku dan ada kata yang menggunakan bahasa daerah. “Nomor lapan tu, b. aku nanyo tadi” yang artinya “nomor delapan itu b. Saya bertanya tadi.” “Kamu nanyak?” yang artinya “kamu bertanya?” Salah satu siswa memberitahu jawaban nomor delapan kepada temannya. Namun temannya meledek dengan mengikuti trend “kamu nanyak?”

Kedua data tuturan di atas termasuk ragam santai. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Sudaryati (2018). Tuturan tersebut ada yang bentuk katanya tidak lengkap. Selain itu bahasa yang digunakan dipendek-pendekkan. Ragam santai digunakan saat situasi tidak formal dan tidak menggunakan bahasa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu percakapan terjadi dalam situasi tidak formal. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati (2018) menggunakan bahasa yang tidak terlalu dipendekkan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tuturan yang lebih dipendekkan. Tujuan dari penggunaan ragam ini untuk mengurangi kekakuan dan kecanggungan.

d. Ragam Akrab

Ragam akrab digunakan oleh seseorang yang memiliki hubungan dekat, misalnya teman karib, keluarga dekat. Ragam ini tidak menggunakan bahasa baku, bahasanya lebih dipendekkan, strukturnya tidak lengkap, dan biasanya hanya dimengerti oleh kelompok tertentu.

Data 9

Konteks : Saat siswa sedang mengerjakan tugas kelompok dan beberapa siswa tampak sudah selesai. Salah satu siswa mengajak temannya untuk bermain tahan ketawa. Namun salah satu temannya memberi saran agar tidak ribut karena dilihat oleh gurunya.

Siswa (Ay) : “Payo kito tahan tawo.”

Siswa (Yu) : “Aish sudah lah kamu ni, ditengokin ibuk.”

Tuturan di atas menggambarkan situasi akrab. Hal tersebut karena siswa sedang berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa daerah. “Payo kito tahan tawo” yang artinya “ayo kita tahan ketawa.” Temannya berkata, “Aish sudah lah kamu ni, ditengokin ibuk” yang artinya “sudahlah kamu ini, dilihat ibu.” Ragam akrab mengandung bahasa daerah dan bentuk kalimat yang digunakan tidak baku. Selain itu, hanya beberapa kelompok saja yang memahami maksud dan tujuan dari bahasa tersebut.

Data 10

Konteks : Siswa sedang mengerjakan tugas secara berkelompok. Salah satu siswa mengajak bermain tidak boleh terlihat giginya. Saat giginya terlihat dinyatakan kalah dari permainan.

Siswa (Ay) : “Ayok kito main berempat, dari Yuda. Dak boleh nampak gigi.”

Siswa (Yu) : “E, ega, we. Nampak gigi.”

Tuturan di atas menggambarkan situasi akrab. Salah satu siswa mengajak untuk bermain dengan peraturan tidak boleh menampakkan gigi. Jika menampakkan gigi, maka dianggap gagal. Permainan di mulai dari siswa yang bernama Yuda. Setelah itu, permainan diakhiri karena siswa yang bernama Ega telah menampakkan gigi dan

dianggap gagal. Tuturan tersebut mengandung bahasa daerah dan tidak bersifat baku.

Kedua tuturan di atas menunjukkan ragam akrab. Hal itu dikarenakan sesuai dengan hasil penelitian Handika et al., (2019). Ragam akrab merupakan ragam yang digunakan oleh penutur yang sudah akrab dan bahasanya pendek-pendek (Handika, et al., 2019). Selain itu, penggunaan bahasanya tidak baku dan mengandung unsur bahasa daerah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu adanya penggunaan bahasa yang tidak lengkap. Contoh kata yang tidak lengkap dalam penelitian ini yaitu “ni” dan “dak.” Kata “ni” artinya adalah “ini” dan kata “dak” yang artinya “tidak” yang digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handika et al., (2019) adalah dalam penelitian ini juga membahas mengenai pola interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan dampak dari pola interaksi tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan pola interaksi. Ragam akrab ini bertujuan agar terbentuknya hubungan yang akrab dengan sesama teman atau dengan guru. Simpulan dari kedua data di atas adalah kedua tuturan tersebut menggunakan kata yang dipendekkan dan mengandung bahasa daerah. Salah satu penggunaan bahasa daerah yaitu kata penggalan tuturan, “Ayok kito main berempat, dari Yuda.”

2. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Bahasa Guru dan Siswa

Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor sosial (Purwanti, et al., 2020). Faktor situasional mengacu pada konteks atau situasi komunikasi tertentu saat bahasa digunakan. Faktor situasional terdiri atas siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai masalah apa. Faktor sosial mencakup berbagai aspek dari konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi bagaimana seseorang berbicara. Faktor sosial terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Faktor sosial ini dapat memengaruhi pilihan kosakata dan bahasa seseorang dalam berinteraksi.

Berikut ini tuturan yang menunjukkan faktor situasional.

Data 11

Siswa (Adinda): “Karakteristik utama teks prosedur adalah memiliki cara atau langkah- langkah yang urutannya d. tidak dapat berubah.”

Guru : “Tidak dapat berubah, d. lanjut!”

Tuturan di atas menunjukkan siswa sedang membaca dan menjawab soal. Siswa tersebut menggunakan bahasa yang resmi. Hal itu disebabkan siswa membaca dan menjawab soal yang terdapat dalam buku pelajaran, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa formal. Situasi ini terjadi saat pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah siswa tersebut selesai menjawab pertanyaan, guru merespon dengan menyetujui jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut dan menyuruh siswa untuk melanjutkan menjawab soal berikutnya. Topik yang dibahas adalah mengenai karakteristik utama teks prosedur. Tuturan tersebut termasuk ragam resmi karena siswa membaca buku teks pelajaran dan menggunakan bahasa yang formal.

Data 12

Siswa (Ay) : “Payo kito tahan tawo.”

Siswa (Yu) : “Aish sudah lah kamu ni, ditengokin ibuk.”

Tuturan di atas menunjukkan siswa sedang berbicara kepada sesama siswa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Jambi. “Payo kito tahan tawo” yang artinya adalah “ayo kita tahan tawa.” “Aish sudah lah kamu ni, ditengokin ibuk” yang artinya “sudahlah kamu ini, dilihat ibu.” Tuturan ini terjadi saat pelajaran bahasa Indonesia. Siswa diberikan tugas oleh guru, namun ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas tersebut siswa mengobrol dan mengajak teman dekatnya untuk bermain. Topik yang dibahas adalah salah satu siswa mengajak temannya untuk bermain tahan tawa. Tuturan tersebut tidak menggunakan bahasa yang baku karena mereka sedang berbicara dengan sesama temannya. Partisipan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang (Kurniawati & Siroj, 2019). Biasanya berbicara dengan teman lebih sering menggunakan bahasa yang tidak resmi. Tuturan tersebut menunjukkan situasi yang tidak formal. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai faktor yang mempengaruhi variasi bahasa. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Siroj

(2019) adalah vaktor yang mempengaruhi variasi dalam penelitian tersebut terdiri atas faktor situasi, faktor topik, faktor partisipan, dan faktor tujuan. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah faktor situasional dan faktor sosial.

Faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa guru dan siswa adalah status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Status sosial orang tua siswa sangatlah beragam. Ada yang bekerja sebagai guru, buruh, sopir, karyawan, pedagang, tentara, petani, dan lain sebagainya. Adapun tingkat pendidikan siswa tersebut adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama kelas VII. Rata-rata usia siswa adalah 12 tahun. Namun ada beberapa siswa yang berusia 11, 13, dan 15 tahun. Sedangkan usia guru adalah 57 tahun. Jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki. Faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa guru dan siswa dari segi keformalannya tampak disebabkan karena menggunakan variasi ragam resmi, variasi ragam usaha, variasi ragam santai, dan variasi ragam akrab (Purwanti et al., 2020). Dalam penelian ini variasi yang digunakan adalah variasi ragam resmi, usaha, santai, dan akrab.

3. Ragam Bahasa Berdasarkan Daerah

Bahasa Jambi merupakan bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat Jambi karena kota Jambi merupakan ibukota dari provinsi. Hal itu, bahasa daerah yang sering ditemukan adalah bahasa Jambi dalam percakapan antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa. Ada beberapa kosa kata yang diperoleh dan perbedaannya dengan bahasa Indonesia terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jambi

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Jambi
1	Ada	Ado
2	Berapa	Berapo
3	Tidak	Dak
4	Kalau	Kalo
5	Satu	Sekok
6	Berapa	Berapo
7	Kita	Kito

8	Dua	Duo
9	Tiga	Tigo
10	Lima	Limo
11	Sendiri	Dewek
12	Saja	Bae
13	Iya	Iyo
14	Punya	Punyo
15	Semuanya	Galonyo
16	Juga	Jugo

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, selain variasi dari segi keformalan, ragam bahasa yang ditemukan adalah ragam bahasa berdasarkan daerah. Ragam bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah kecil seperti provinsi atau daerah yang lebih luas dalam suatu Negara (Permatasari, et al., 2023). Ragam bahasa daerah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahasa daerah Jambi. Berdasarkan kosa kata di atas, terlihat perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Jambi. Perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jambi, yaitu jika dalam bahasa Indonesia huruf terakhir diakhiri dengan huruf "a." Jika bahasa Jambi dominan huruf terakhir diakhiri dengan huruf "o." Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai ragam bahasa daerah. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian terdahulu hanya membahas ragam bahasa daerah yang digunakan mahasiswa semester lima yaitu menggunakan bahasa Palembang, bahasa Rambang, dan bahasa Belida. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa dari segi keformalan, faktor yang mempengaruhi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa daerah Jambi. Ragam bahasa daerah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu bahasa daerah Jambi. Hal itu dikarenakan mayoritas siswa dan guru tinggal di daerah Jambi. Bahasa daerah Jambi lebih sering digunakan oleh siswa untuk berbicara kepada temannya. Penggunaan bahasa daerah dipengaruhi oleh pendengar, pembicara, topik, tempat, dan suasana percakapan. Saat siswa menggunakan bahasa Jambi, suasana percakapan tersebut adalah suasana

yang tidak formal atau suasana yang santai dan akrab. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari mayoritas siswa menggunakan bahasa Jambi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa guru dan siswa di SMP Negeri 11 Kota Jambi kelas VII dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut. Variasi bahasa yang digunakan terdiri dari ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Tidak ditemukannya ragam beku dalam penelitian ini. Ragam resmi digunakan saat situasi formal dan menggunakan bahasa yang baku. Hal itu digunakan agar siswa mempelajari bahasa yang formal agar dapat menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan situasinya. Ragam usaha banyak digunakan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia antara guru dengan siswa. Ragam usaha digunakan sebagai pertukaran informasi seperti adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau sebaliknya dan antara siswa dengan siswa. Ragam santai dan akrab digunakan agar lebih akrab, santai, lebih dekat, dan bahasa yang digunakan tidak terlalu kaku. Selain itu, faktor yang mempengaruhi variasi bahasa adalah faktor situasional dan faktor sosial. Adapun ragam daerah yang ditemukan adalah ragam daerah Jambi. Bahasa daerah lebih sering digunakan oleh siswa saat situasi tidak resmi dan suasana yang santai untuk berbicara kepada sesama siswa atau temannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran agar guru dan siswa lebih sering menggunakan bahasa yang resmi karena situasi yang terjadi adalah situasi formal. Selain itu, agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan lebih dapat dipahami oleh lawan bicara. Siswa harus sopan dalam menggunakan bahasa, baik dengan guru maupun dengan temannya walaupun tidak menggunakan ragam resmi. Diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal itu agar siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Daftar Pustaka

- Ambarsari, T. A. B., & Mujiyanto, G. (2022). Analisis Variasi Konsultatif pada Gilir Bicara dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43557>
- Creswell John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Fajrin, V., & Pratama, A. (2021). *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Tata Akbar.
- Fitriyadi, R., & A. R. (2021). Variasi Bahasa pada Interaksi Belajar Mengajar melalui WAG di Kelas VII-C SMPN Baregbeg. *Jurnal Diksatrasia*, 5, 217–221.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Hasmalani, N., Akhyaruddin, & Setyonegoro, A. (2023). Implikatur Tuturan Guru Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–11. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kurniawati, V., & Siroj, M. B. (2019). Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Nege ri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 211–221. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Lestari, A., Juandi, J., & Gunawan, H. (n.d.). Variasi Bahasa dalam Konten Channel Youtube Jurnalisa (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Narasi KD 4.4 Kelas VII). *Jurnal Diksatrasia*, 8.
- Miles, Mattew B. & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Oktavia, D., Budiyono, H., & Priyanto, P. (2022). Prinsip Sopan Santun Berbahasa Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al Falah Kota Jambi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 33. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2357>
- Permatasari, E. S., Safitri, A., & Yosha, D. F. (2023). Ragam Bahasa Mahasiswa Semester 5 (Lima) Sistem Informasi STMIK Prabumulih. *Jurnal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.22236/jollar.v6i1.11340>
- Purwanti, et al. (2020). Variasi Bahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9, 1–10.

- Rizqina, A. A., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Analisis Ragam Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Kelas di SDN 1 Kabunderan. *Journal Regy (Research in Education and Technology)*, 1(2), 125–131.
- Sari, D. (2022). Ragam Bahasa dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan. *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 233–241. <https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1514>
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Shaillawati, N., Hermandra, & Sinaga, M. (2020). Variasi Bahasa Penduduk Asli dan Pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 107–112.
- Sudaryati, S. (2018). Variasi Keformalan dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 No 5(5), 1–13.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 23–37.
- Wijaya, A. L., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2022). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. *Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6, 555–562.